



### KESETIAAN DAN KEBUASAN TOKOH BINATANG PENURUT DALAM KUMPULAN CERITA “SESAT PIKIR PARA BINATANG”

*Loyalty and Wildness of Obedient Animal Characters in the Short Story Collection “Sesat Pikir para Binatang”*

**Uliana Hidayatika<sup>1</sup>, Indah Fadhilla<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok  
Pos-el: [uliana.hidayatika21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:uliana.hidayatika21@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>, [indah.fadhilla31@ui.ac.id](mailto:indah.fadhilla31@ui.ac.id)<sup>2</sup>

#### Article Info

**Article history:** Received  
20 Oktober 2023

Revised  
29 Januari 2024

Accepted  
31 Maret 2024

**Keywords:**  
*arbitrariness, loyalty,  
representation of animal  
figures, wildness*

#### Abstract

The author must have a certain intention when displaying a character in his work. In the short story book *Sesat Pikir Para Binatang (SPPB)*, the author, Triyanto Triwikromo, displays the character of an animal, namely obedient. There are 6 out of 14 short stories in the SPPB kumcer book that feature submissive animal instincts. Therefore, research was conducted on the 6 short stories with the aim of analyzing loyalty, hatred, and arbitrariness as a form of representation of submissive animal characters by focusing on the actions of human-like animal characters and animal-like human characters. Descriptive qualitative method was used as the research method. The result of this research is the discovery of submissive animal instincts that represent loyalty, viciousness, and arbitrariness of animal characters that are similar and opposite to human instincts. In addition, the plot patterns in the data sources are similar in that the submissive characters do not feel happiness, but experience sad and tragic things, namely abandonment, betrayal, and harm and even murder. Triyanto as the author presents the loyalty, hatred, and arbitrariness of the submissive animal characters in the SPPB kumcer as if he wants to criticize the bad behavior of humans and wants to convey the message that do not be excessively loyal, submissive, and obedient to others because humans will still disappoint. Thus, the representations of loyalty, hatred, and arbitrariness of the submissive animal characters are used by Triyanto to criticize the bad behavior of humans.

#### PENDAHULUAN

Pemilihan suatu karakter tokoh yang dibuat dan ditampilkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra cerita pendek atau cerpen pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Cerpen merupakan karya sastra prosa yang tergolong padat dengan peristiwa dan alur cerita yang tergolong sangat pendek dan mengutamakan kepadatan ide (Putra, 2021). Definisi cerpen sebagai karya sastra dengan cerita yang padat dan pendek ini sejalan dengan bentuk fisiknya. Cerpen merupakan karya sastra yang memiliki bentuk fisik cerita relatif pendek (Fatimah, Kuswara, & Sukmana, 2023).

Cerita pendek terdiri dari jumlah kata yang tidak banyak. Cerpen terdiri dari maksimal 10.000 kata (Ito, Parapat, & Afifah, 2023). Jadi, jumlah kata yang terkandung dalam cerpen tidak terlalu banyak sehingga bisa dibaca “sekali duduk” dalam waktu 1—2 jam saja. Selain itu, cerita dalam cerpen juga tidak kompleks seperti novel.

Cerpen merupakan bagian dari karya sastra berbentuk prosa. Contoh karya sastra berbentuk prosa adalah cerpen, novel, dan roman. Ketiga jenis karya sastra prosa tersebut memiliki kesamaan struktur yaitu mengandung tema, alur, dan penokohan, perbedaannya hanya terletak di banyaknya kata dan kepadatan alur. Dalam menganalisis struktur karya sastra roman sangat penting untuk menyumbangkan keseluruhan makna yang ada dalam roman tersebut, tidak hanya melihat aspek waktu, ruang, perwatakan, sudut pandang, sorot balik, dan unsur lainnya yang terkandung dalam roman (Teeuw, 2015).

Roman merupakan karya sastra prosa yang di dalamnya menceritakan alur hidup tokoh-tokoh seperti realitas. Tokoh dalam roman biasanya diceritakan dan digambarkan hingga ia meninggal (Amsar, Rimang, & Akbar, 2021; Oktasari, Sarwono, & Hiasa, 2021). Dapat dilihat jelas bahwa roman dengan cerpen memiliki kesamaan yaitu terdapat alur mengenai jalan hidup dari tokoh-tokoh yang ditampilkan. Bedanya cerpen memiliki bentuk terpendek atau mengandung alur yang sangat simpleks dibandingkan dengan roman (Handriyani, Thahar, & Tamsin, 2017; Haryanti, Samosir, & Nafilah, 2018). Artinya, dalam menganalisis struktur cerpen perlu untuk memperhatikan aspek tokoh dan penokohan.

Dalam penelitian ini, analisis akan dilakukan terhadap tokoh dan penokohan dalam cerpen. Tokoh merupakan salah satu unsur terpenting dalam cerpen. Istilah tokoh mengacu pada pelaku cerita. Tokoh dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni 1) berdasarkan peranan: tokoh utama dan tokoh tambahan, 2) berdasarkan fungsi penampilan: tokoh protagonis dan tokoh antagonis, 3) berdasarkan perwatakan: tokoh sederhana dan tokoh bulat, serta 4) berdasarkan pencerminan: tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh pasti erat kaitannya dengan penokohan. Penokohan atau perwatakan merupakan penempatan tokoh tertentu berdasarkan watak tertentu pada suatu cerita. Jadi, penokohan ialah proses menampilkan watak atau tabiat suatu tokoh dalam suatu cerita. Penokohan juga dapat didefinisikan sebagai karakter suatu tokoh yang bisa menjadi ciri, watak, dan kepribadian antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain (Jumesa, Abdurahman, & Emidar, 2018; Manao, 2021).

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen ditampilkan pengarang sebagai pandangan, kritik, ataupun persetujuan terhadap sifat-sifat manusia yang sesuai dengan realitas. Hal tersebut karena cerpen sebagai karya sastra walaupun bersifat fiktif, tetapi memuat nilainilai kehidupan yang sesuai dengan realitas sosial. Kandungan nilai-nilai yang sesuai dengan realitas ini disebabkan oleh eratnya hubungan karya sastra dengan manusia. Hal ini memperlihatkan bahwa sastra merupakan refleksi dari kehidupan yang ada di masyarakat (Nurfitriani, Karim, Hartati, & Pratiwi, 2022).

Refleksi dari kehidupan manusia ini dimaksudkan bahwa karya sastra menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan realitas kehidupan manusia. Karya sastra mampu menyampaikan pesan dengan cara yang kuat dan dapat memengaruhi sudut pandang dan perilaku pembaca (Latif, Abidin, & Ridwan, 2023). Jadi, karakter tokoh dalam suatu cerpen pasti sangat dekat dengan karakter manusia di kehidupan nyata dan dimaksudkan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca hingga pembaca terpengaruh cara pandanginya. Meski

demikian, karakter dalam tokoh cerpen yang dekat dengan kehidupan manusia tidak harus diwujudkan dalam bentuk tokoh manusia. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen dapat berwujud binatang atau objek lainnya yang merupakan personifikasi dari wujud manusia (Nuraeni, 2017). Pendapat tersebut sejalan dengan cerpen yang akan diteliti yaitu cerpen-cerpen yang memuat tokoh binatang di dalamnya.

Selain dalam cerpen, tokoh-tokoh binatang dalam karya sastra dapat dilihat lebih familier atau dikenal lebih jauh dalam fabel. Fabel ialah cerita yang tokohnya berupa binatang dan binatang tersebut menggambarkan watak manusia yang bertujuan untuk pendidikan budi pekerti dan moral. Namun, tokoh binatang dalam karya sastra fabel dengan karya sastra cerpen yang diteliti dalam artikel ini berbanding terbalik. Dalam fabel, tokoh binatang digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan disampaikan dengan cenderung lebih halus karena target pembacanya adalah anak-anak. Namun dalam cerpen yang akan diteliti, tokoh binatang digunakan untuk merepresentasikan suatu hal seperti menyindir tingkah laku manusia.

Artikel ini akan membahas karakter tokoh binatang penurut yang merepresentasikan kesetiaan, kebuasan, dan kesemena-menaan dalam buku kumpulan cerpen (kumcer) *Sesat Pikir Para Binatang* (SPPB) karya Triyanto Triwikromo dengan memfokuskan perhatian pada tindakan tokoh binatang penurut yang seperti manusia dan tokoh manusia yang seperti binatang. Karakter binatang penurut dalam buku kumcer SPPB menampilkan sikap kemanusia-manusiaan, sedangkan karakter manusia menampilkan sikap kebinatangbinatangan. Contohnya ditampilkan sikap binatang kucing dalam cerpen “Lembah Kematian Ibu” yang penurut dan setia, tetapi sikap manusia malah membunuhnya dengan tragis, tega, dan tanpa belas kasihan. Hal ini menunjukkan sikap manusia yang seperti binatang dan sikap binatang yang seperti manusia.

Kumcer SPPB terdiri atas empat belas cerpen. Di antara keempat belas cerpen tersebut, enam cerpen menampilkan karakter penurut dalam tokoh binatang. Hubungan antara manusia dengan binatang yang ditampilkan pengarang dalam karya sastra cerpen atau novel banyak menampilkan kritik. Lewat kumcer ini, Triyanto seakan ingin menyampaikan kritik terhadap perilaku manusia yang biadab seperti binatang. Namun, tokoh binatang malah memiliki perilaku yang baik dan setia layaknya perandai manusia. Oleh karena itu, kajian ekokritik dipakai dalam artikel ini.

Ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* (*ecology* dan *criticism*). Ekologi dalam pengertian ini adalah kajian ilmiah mengenai pola hubungan tumbuhan, binatang, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan. Kritik mengandung definisi bentuk penilaian dari kualitas baik buruk suatu hal. Jadi, ekokritik adalah kritik berwawasan lingkungan. Ekokritik merupakan kajian yang menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan yang tidak bisa dilepaskan dari ekologi sastra (Suta, Somadayo, & Kurniawan, 2022; Syarif, Tang, & Usman, 2021). Ekologi sastra memiliki definisi sebagai ilmu ekstrinsik sastra yang mengkaji hubungan antara sastra dengan lingkungan (Widianti, 2017). Namun, perlu digarisbawahi bahwa ekologi sastra dan ekokritik sastra merupakan dua hal yang berbeda. Ekokritik dengan ekologi seolah sama, tetapi berbeda karena cara pandangnya. Perbedaan antara ekologi dan ekokritik adalah dari aspek kajian yaitu ekokritik menekankan aspek kritik, sedangkan ekologi sastra tidak selalu pada kritik.

Berkenaan dengan aspek kritik yang ditekankan pada ekokritik, terdapat enam konsep terkait ekokritik yaitu 1) pencemaran, 2) hutan belantara, 3) bencana, 4) tempat tinggal, 5) binatang, dan 6) bumi (Garrard, 2023). Konsep binatang dalam ekokritik mengkaji hubungan antara binatang dan manusia dalam kehidupan humaniora dengan pertimbangan filosofis mengenai hak analisis budaya representasi binatang. Jadi, dalam ekokritik, penempatan antara

manusia dan binatang adalah sejajar, tidak ada kekerasan terhadap binatang. Hal ini berbanding terbalik dengan tokoh binatang penurut yang dihadirkan pengarang dalam kumpulan SPPB seakan bentuk kritik Triyanto Triwikromo terhadap perilaku manusia tetapi malah mendapatkan perlakuan yang tidak sejajar. Jadi, kajian ekokritik digunakan untuk artikel ini karena konsep hubungan antara manusia dan binatang menjadi fokus penelitian artikel.

Artikel ini membahas karakter binatang penurut dalam kumpulan SPPB. Dalam realitas, binatang memiliki berbagai karakter. Binatang yang tinggal satu atap dan dipelihara oleh manusia memiliki karakter setia dan penurut. Namun, binatang yang tinggal di jalanan atau di alam bebas memiliki karakter yang pembangkang dan buas. Binatang peliharaan adalah jenis binatang yang dibuat jinak karena dipelihara dan mempunyai ikatan emosional dengan pemiliknya (Agustin, 2015). Contoh binatang peliharaan adalah anjing.

Anjing dikenal sebagai binatang yang setia dan jujur karena hidup berdekatan bahkan bersahabat dengan manusia. Kedekatan antara anjing dengan manusia dapat menghilangkan rasa sedih. Kedekatan antarspesies yaitu anjing dengan pemiliknya dapat menghindarkan rasa sedih karena kesepian. Hal ini menunjukkan betapa eratnya persahabatan manusia dengan binatang peliharaan anjing. Selain anjing, binatang peliharaan seperti kucing pun memiliki karakter yang sama yaitu dapat bersahabat dengan manusia (Mirwa, 2016; Tan, Gulendra, & Supriyatini, 2022). Jadi, karakter binatang peliharaan terlihat jelas lebih ke arah taat atau penurut terhadap apa yang diperintahkan pemiliknya atau pemeliharanya.

Berbanding terbalik dengan karakteristik binatang peliharaan, binatang liar yang hidup di jalanan atau di alam bebas memiliki karakter pembangkang dan buas. Karakter buas pada satwa liar untuk menyesuaikan diri terhadap habitat tempat tinggalnya, mempertahankan hidup, dan menjaga populasi (Winarno & Harianto, 2018). Karakter anjing yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya adalah setia dan penurut karena sudah memiliki kedekatan dengan pemiliknya. Namun, sebelum memiliki kedekatan dengan pemiliknya dan masih berstatus sebagai binatang liar (bukan binatang peliharaan), anjing merupakan binatang yang buas. Sebagai binatang yang buas, anjing tumbuh di hutan liar dengan bebas tanpa terkontaminasi didikan manusia (Muar, Pattinasarany, & Latupapu, 2021). Hal ini juga serupa dengan kucing.

Karakter binatang penurut dan pembangkang dalam realitas sesuai dengan karakter binatang dalam cerpen SPPB. Contoh realitas karakter tersebut terdapat dalam cerpen "Lembah Kematian Ibu" yang menampilkan tokoh binatang kucing dengan sikap penurut karena dipelihara oleh tokoh Tanti. Kumpulan SPPB yang diteliti merupakan himpunan cerpen karya Triyanto Triwikromo yang diterbitkan oleh PT Grasindo pada tahun 2016. Himpunan cerita ini memuat 14 cerpen karya Triyanto Triwikromo yang ditulis pada tahun yang berbeda. Sudah banyak orang yang meneliti cerpen karya Triyanto.

Penelitian terdahulu terkait cerpen karya Triyanto, di antaranya yaitu penelitian yang berjudul "Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Karya Triyanto Triwikromo" (Gusnawati, Suhardi, & Indrayatti, 2020). Penelitian ini menemukan kritik sosial dalam kumpulan cerpen karya Triyanto Triwikromo dalam bentuk kritik kemanusiaan, agama dan kepercayaan, moral, serta sosial budaya. Selanjutnya, penelitian berjudul "Ikon, Indeks, dan Simbol pada Cerpen Sesat Pikir Para Binatang Karya Triyanto Triwikromo" yang dilakukan oleh Fadhillah dkk. (2022). Penelitian ini menemukan bahwa binatang, sebagai ikon dalam cerpen SPPB, tidak mau disamakan dengan manusia dan manusia tidak mau disamakan dengan binatang sebagai indeks, dan kesamaan antara insting binatang dengan naluri manusia sebagai simbol.

Berdasarkan penelitian terdahulu, belum pernah ada yang meneliti kesetiaan, kebuasan, dan kesemena-menaan sebagai bentuk representasi dari karakter tokoh binatang penurut dalam kumpulan SPPB karya Triyanto Triwikromo. Maka penelitian ini akan memfokuskan

kajian terhadap kesetiaan, kebuasan, dan kesemena-menaan sebagai representasi dari karakter tokoh binatang penurut dalam cerpen-cerpen di buku kumpulan SPPB. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesetiaan, kebuasan, dan kesemena-menaan sebagai representasi dari karakter tokoh binatang penurut dengan memfokuskan pada tindakan tokoh binatang yang seperti manusia dan tokoh manusia yang seperti binatang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk meneliti suatu fenomena dalam kehidupan yang kemudian peneliti mengungkapkan kembali fenomena tersebut dalam bentuk deskriptif atau berupa kata-kata bukan angka. Jadi, hal-hal yang ditemukan dalam proses analisis sumber data yaitu enam cerpen yang menampilkan kesetiaan, kebuasan, dan kesemena-menaan sebagai bentuk representasi dari karakter tokoh binatang penurut dalam buku kumpulan SPPB diungkapkan dalam bentuk kata-kata. Data penelitian ini berupa kalimat dan paragraf dalam sumber data yang berkenaan dengan perilaku tokoh binatang penurut.

Penelitian ini menggunakan teknik baca, simak, dan catat untuk menganalisis sumber data. Pertama, semua cerpen dalam buku kumpulan SPPB dibaca, lalu diperhatikan dan dicatat hal-hal yang ditemukan dalam bentuk tabel perbandingan antara insting binatang dan naluri manusia. Selanjutnya, ditemukan arah yang mendominasi dari keempat belas cerpen. Lalu data dianalisis dan ditemukan kesetiaan, kebuasan, dan kesemena-menaan sebagai bentuk representasi dari karakter tokoh binatang penurut. Setelah ditemukan data yang tepat, langkah selanjutnya ialah menyimak cerpen mana saja yang menampilkan kesetiaan, kebuasan, dan kesemena-menaan sebagai bentuk representasi dari karakter tokoh binatang penurut. Lalu dicatat macam-macam bentuk kesetiaan, kebuasan, dan kesemena-menaan sebagai representasi dari karakter tokoh binatang penurut dalam sumber data. Setelah itu, peneliti menyandingkannya dengan naluri tokoh manusia yang ada dalam satu cerita yang sama. Tahap terakhir peneliti menuliskan dan menjelaskan hasil temuannya dalam bentuk narasi atau kata-kata (deskriptif).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Buku kumpulan cerpen SPPB karya Triyanto Triwikromo terdiri atas 14 cerita. Di dalamnya terdapat berbagai cerita yang menggambarkan kejelekan tabiat manusia. Berikut salah satu bukti kutipannya.

“...mereka bisa memperlakukan kami seperti anjing di jalan.” (Triwikromo, 2016: 83)

Kutipan di atas terdapat dalam cerpen yang berjudul “Cara Bodoh Mengolok-olok Quentin Tarantino” yang selanjutnya akan disingkat menjadi CBMQT. Kutipan di atas menceritakan betapa buasnya perilaku manusia yang tega memperlakukan manusia lainnya dengan cara yang tidak manusiawi. Tabiat-tabiat buruk manusia ini juga terdapat dalam cerpen-cerpen lain di buku kumpulan SPPB karya Triyanto Triwikromo. Beberapa cerpen menggunakan binatang sebagai representasi kejelekan tabiat manusia tersebut.

Dari 14 cerpen, ditemukan enam cerpen yang menampilkan representasi kesetiaan, kebuasan, dan kesemena-menaan dari karakter tokoh binatang penurut. Cerpen pertama berjudul “Lembah Kematian Ibu” yang selanjutnya akan disingkat menjadi LKI. Cerpen LKI dipublikasi di Koran Tempo pada 21 Januari 2008. Cerpen ini menampilkan kesetiaan kucing-kucing tokoh Tanti dan kebuasan manusia. Cerpen ini menceritakan betapa sayangnya tokoh Tanti kepada kucing-kucingnya yaitu Angela, Angelo, dan Angelu. Rasa sayang tokoh Tanti

kepada kucing-kucingnya mengalahkan rasa sayangnya kepada anak kandungnya. Hal ini dibuktikan saat tokoh Tanti meninggalkan anak-anak kandungnya di salah satu taman yang ada di Los Angeles saat ada badai besar yang sampai-sampai merobohkan pohon oak di Palos Verdes. Berikut kutipannya.

“Apakah kau pernah meninggalkan anak-anakmu di taman saat badai mendera Los angeles?”

(Triwikromo, 2016: 18)

“Ya. Saya pernah meninggalkan mereka.” (Triwikromo, 2016: 18)

Cerpen kedua berjudul “Cahaya Sunyi Ibu” yang akan disingkat menjadi CSI. Cerpen CSI dipublikasi di Jawa Pos pada 21 Oktober 2007. Cerpen ini menceritakan kesetiaan tokoh Tari—perempuan penghuni Panti Wreda Glendale berusia 60 tahun— kepada tokoh Caroline—perempuan penghuni Panti Wreda Glendale berusia 80 tahun yang menarik perhatian penghuni Panti Wreda—sampai-sampai tokoh Tari menyuruh anaknya untuk menyayangi tokoh Caroline sebagaimana anaknya menyayangnya. Berikut kutipannya.

“...perlakukan Caroline sebagaimana kau dan Rosa menyayangi aku.” (Triwikromo, 2016: 30)

Cerpen ketiga adalah “Cara Bodoh Mengolok-olok Quentin Tarantino” yang selanjutnya akan disingkat menjadi CBMQT. Cerpen ini dipublikasikan di Koran Tempo pada 29 Juni 2014. Cerpen ini banyak menampilkan kebuasan dan kesemena-menaan yang dilakukan oleh tokoh manusia. Cerpen CBMQT berisi beberapa kisah tentang terjemahan atau saduran tokoh aku terhadap naskah yang diberikan oleh tokoh Yves Coffin, penjaga perpustakaan di Rue Didot. Berbagai kisah tersebut pastinya sesuai dengan judulnya yaitu berkisah tentang olok-olokan terhadap Quentin Tarantino, salah satu film dengan sutradara dari Paris. Tokoh aku memberikan judul pada sadurannya yang bergenre satire dengan nama *Siasat Tak Terduga Para Perempuan Pembunuh* dan *Cara Bodoh Mengolok-olok Quentin Tarantino*. Diceritakan kisah-kisah olok-olokan tersebut satu per satu oleh tokoh aku. Berikut kutipan mengenai hal tersebut.

“...kausimak cerita-cerita itu.” (Triwikromo, 2016: 72)

Cerpen keempat berjudul “Serat Bolonggrowong dan Buku-Buku Lain yang Dibakar oleh Polisi Agama” yang akan disingkat menjadi SBBBLDPA. Cerpen ini dipublikasikan di Jawa Pos pada 1 Maret 2015. Cerpen ini menampilkan representasi kesetiaan melalui tokoh Ibnu Ali. Cerpen ini berisi cerita buku-buku di perpustakaan Paviliun yang dibakar oleh orang tidak dikenal. Buku-buku yang dibakar hanya yang berkaitan dengan agama. Berikut kutipan mengenai hal tersebut.

“...mengapa hanya buku-buku yang berkait dengan agama yang dibakar.” (Triwikromo, 2016: 104)

“...kenalilah buku-buku yang dibakar...” (Triwikromo, 2016: 104)

Cerpen kelima berjudul “Serigala di Kelas Almira” yang akan disingkat menjadi SKA. Cerpen ini dipublikasikan di Kompas pada 7 Juli 2013. Cerpen ini menceritakan perjuangan tokoh Bu Prita—guru kelas 4 SD Merah Putih—yang mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Perjuangan Bu Prita dalam mengajar anak-anak tersebut dibuktikan dengan keikhlasannya yang hanya dibayar Rp75.000, tetapi tetap menyayangi anak-anak didiknya. Hal ini dibuktikan saat tokoh Bu Prita menolong tokoh Almira yang dibenamkan kepalanya di bak mandi sekolah oleh tokoh Gesti. Berikut kutipan mengenai hal tersebut.

“... memberanikan diri menghalangi Gesti berbuat lebih nekat lagi. Kau merebut Almira dari tangan Gesti dan segera memeluk ...” (Triwikromo, 2016: 141)

Cerpen keenam berjudul “Sesat Pikir Para Binatang” yang akan disingkat menjadi SPPB. Cerpen ini dipublikasikan di Koran Tempo pada 31 Januari 2016. Cerpen ini menampilkan kesetiaan tokoh Kalam kepada tokoh Nuh. Cerpen ini menceritakan kepatuhan dan ketaatan tokoh Kalam—petugas Kebun Binatang Halasnom—kepada tokoh Nuh—Direktur Kebun Binatang Halasnom—yang memerintahkannya untuk menemukan kembaran tokoh Kalam dalam dunia binatang. Berikut kutipan mengenai hal tersebut.

“...mematuhi anjuran itu, aku melihat dengan sangat serius aneka satwa...” (Triwikromo, 2016: 154)

Terdapat representasi kesetiaan dan kebuasan tokoh binatang penurut yang serupa ataupun berlawanan dengan naluri manusia yang berkenaan dengan sifat penurut dalam keenam cerpen di atas. Berikut penjelasannya.

Tabel 1 Representasi Kesetiaan dan Kebuasan Tokoh dalam Kumpulan Cerita “Sesat Pikir Para Binatang”

No.	Judul Cerpen	Representasi Kesetiaan dan Kebuasan	
		Insting Binatang (IB)	Naluri Manusia (NM)
1.	Lembah Kematian Ibu (LKI)	<p>“...ia segera menggonggong benang...” (Triwikromo, 2016:20)</p> <p>“...memberikan alat penggambar...” (Triwikromo, 2016: 20)</p> <p>“Ayo, ambilkan pena.” (Triwikromo, 2016: 20)</p> <p>“...kucing-kucing itu menuruti perintahku.” (Triwikromo, 2016: 27)</p>	<p>“Ya. Saya pernah meninggalkan mereka.” (Triwikromo, 2016: 18)</p> <p>“Setelah bergaul dengan kucing-kucing...” (Triwikromo, 2016: 20)</p> <p>“...sebutir peluru kulesatkan ke kepalanya terlebih dahulu.” (Triwikromo, 2016: 27)</p>
2.	Cahaya Sunyi Ibu (CSI)	<p>“...anjing penurut.” (Triwikromo, 2016: 31)</p> <p>“...beo yang senantiasa menirukan...” (Triwikromo, 2016: 31)</p>	<p>“...Caroline mati, pasti tak lama lagi aku juga akan mati.” (Triwikromo, 2016: 30)</p> <p>“Mereka tak pernah bisa percaya orang lain...” (Triwikromo, 2016: 30)</p> <p>“Caroline suka sekali mengulum bibir ibunya...” (Triwikromo, 2016: 30)</p>

3.	Cara Bodoh Mengolok-olok Quentin Tarantino (CBMQT)	“...bermain-main dengan anjingmu...” (Triwikromo, 2016: 73)	“...kawan-kawan yang berkhianat.” (Triwikromo, 2016: 73) “...memalu kepala, melemparkan orang dari balkon ke halaman, memutuskan jari tangan, atau menembakkan pistol ke lambung siapa pun.” (Triwikromo, 2016: 73) “...betapa aku sangat tertarik kepadanya.” (Triwikromo, 2016: 75) “...memperkosaku saat tak berdaya di rumah sakit.” (Triwikromo, 2016: 79) “...menghabisi kawan-kawan yang pernah karib denganku...” (Triwikromo, 2016: 79) “...membunuh perempuan Afro-Amerika di depan putri manisnya yang masih berumur empat tahun...” (Triwikromo, 2016: 79) “...patuh pada kehendak Sang Guru.” (Triwikromo, 2016: 81) “...diredam tenajang bulat lebih dari 10 hari di kolam panas.” (Triwikromo, 2016: 84)
4.	Serat Bolonggrowong dan Buku-Buku Lain yang Dibakar oleh Polisi Agama (SBBBLDPA)	“...mari kita beragama!” (Triwikromo, 2016: 109) “...akan menghaluskan hati kita!” (Triwikromo, 2016: 109) “...membuat kita saling mengasihi!” (Triwikromo, 2016: 109) “...lebih mirip anjing/ membaca buku tidak dengan hati hening/ baru kalimat pertama sudah mendengus-dengus...” (Triwikromo, 2016: 112)	“...dia sangat percaya Zabalawi adalah wali Allah.” (Triwikromo, 2016: 104) “...percaya pada informasi...” (Triwikromo, 2016: 105) “...pun kemudian ke bar.” (Triwikromo, 2016: 105)
5.	Serigala di Kelas Almira (SKA)	“...tak melata di lantai lagi.” (Triwikromo, 2016: 137) “...tidak mengembik.” (Triwikromo, 2016: 138) “...dia menghampirimu.” (Triwikromo, 2016: 138)	“...memasuki ceruk bahasa...” (Triwikromo, 2016: 137) “...mengembik keras-keras...” (Triwikromo, 2016: 138) “...Gesti yang pernah mengikat tubuh Almira

#### Representasi Kesetiaan dan Kebuasan

No.	Judul Cerpen	Representasi Kesetiaan dan Kebuasan	
		Insting Binatang (IB)	Naluri Manusia (NM)
		2016: 142)	di tiang bendera...” (Triwikromo, 2016: 140) “...Gesti membenamkan kepala Almira di bak mandi sekolah.” (Triwikromo, 2016: 140--141) “...berperan sebagai ibu serigala...” (Triwikromo, 2016: 141)
6.	Sesat Pikir Para Binatang (SPPB)	“...gajah-gajah itu justru seakan-akan menyembahku...” (Triwikromo, 2016: 163)	“Mematuhi anjuran itu...” (Triwikromo, 2016: 154) “Aku akan memangsa siapa pun hiduphidup.” (Triwikromo, 2016: 164)

Pertama, dalam cerpen LKI terdapat representasi kesetiaan dari tokoh binatang kucing. Pada IB 1 dipaparkan kutipan mengenai kesetiaan tokoh binatang penurut kucing peliharaan tokoh Tanti. Kucing-kucing tersebut bersifat penurut dan mau diperintahkan oleh tokoh Tanti. Kucing-kucing peliharaan tokoh Tanti yang bernama Angeli, Angelu, dan Angelo, menuruti



perintah tokoh Tanti yang menyuruh mereka mengambil barang. Angeli menuruti perintah tokoh Tanti yang menyuruhnya mengambil benang rajutan, Angelo menuruti perintah tokoh Tanti yang menyuruhnya mengambil cat air di meja belajar, dan Angelu menuruti perintah tokoh Tanti yang menyuruhnya mengambil pena.

Kesetiaan yang ditampilkan tokoh binatang penurut yaitu kucing peliharaan tokoh Tanti sesuai dengan kesetiaan dan kasih sayang tokoh Tanti terhadap binatang tersebut. Tokoh Tanti juga memiliki naluri manusia penurut yaitu menuruti perintah ibunya untuk merawat tiga kucing dengan penuh kasih sayang sebagaimana merawat anaknya sendiri. Namun, naluri manusia penurut ini juga menghantarkan sifat naluri yang buas yaitu tokoh Tanti tega meninggalkan anak-anak kandungnya saat ada badai besar hingga merobohkan pohon oak di Palos Verdes di salah satu taman yang ada di Los Angeles (kutipan NM 1).

Selanjutnya, perbedaan antara insting binatang penurut dengan naluri manusia yang buas juga ditampilkan oleh tabiat tokoh Arsih (pasien gigi tokoh Tanti setahun lalu). Tabiat tokoh Arsih merepresentasikan ketidaksetiaan dan kebuasan. Kutipan kedua dari tabel NM 1 menunjukkan bagaimana tokoh Arsih mengkhianati kepercayaan tokoh Tanti yang menitipkan kucing-kucing kesayangannya kepadanya agar diberikan kepada anak-anak kandungnya. Lalu tokoh Arsih malah bersifat sangat buas dengan tega membunuh kucing-kucing tidak berdosa itu dengan menembaknya menggunakan pistol.

Berdasarkan temuan di atas, representasi kesetiaan dari tokoh binatang kucing peliharaan tokoh Tanti dan tokoh Tanti tidak menghantarkan kebahagiaan. Dalam alur cerita, tokoh Tanti dikhianati oleh tokoh Arsih. Lalu kucing-kucing milik tokoh Tanti juga sangat bernasib malang dan menyedihkan. Walaupun mereka menuruti perintah tokoh Arsih untuk diam, tetapi tokoh Arsih malah membunuh kucing-kucing tersebut dengan cara yang kejam dan tidak manusiawi. Tokoh Arsih bernaluri buas, berbanding terbalik dengan binatang kucing yang berinsting penurut.

Kedua, dalam cerpen CSI terdapat representasi kesetiaan dari insting binatang penurut anjing dan burung beo yang mau diperintah oleh seseorang yang dianggapnya sebagai pengasuhnya atau seseorang yang sudah dianggap dekat dengannya. Ini sesuai dengan realitas yaitu insting binatang anjing yang sangat taat dan setia. Pengabdian dan besarnya rasa setia anjing mirip sekali dengan konsep persahabatan dalam kehidupan manusia (Pratomo & Gozali, 2021). Lalu dalam realitas burung beo juga taat sekali kepada tuannya, sesederhana ucapan pun diikutinya dengan tanpa mengubah tuturan sang tuan.

Representasi kesetiaan dari sifat penurut binatang anjing dan burung beo ini serupa dengan naluri manusia yang setia yaitu tokoh Tari yang sangat setia dan berkenan menuruti kemauan tokoh Caroline. Buktinya tokoh Tari berkata apabila tokoh Caroline mati maka dirinya akan mati. Lalu tokoh Tari dan tokoh Caroline pun tidak dapat memercayai orang lain, mereka hanya percaya pada satu sama lain (tokoh Tari hanya percaya pada tokoh Caroline dan sebaliknya). Lalu tokoh Tari pun sangat setia kepada tokoh Caroline hingga bersedia bibirnya dicium oleh tokoh Caroline.

Berdasarkan temuan di atas, representasi kesetiaan dari insting binatang anjing dan beo yang penurut dan serupa dengan naluri manusia penurut dan setia yaitu kesetiaan tokoh Tari kepada tokoh Caroline. Kesetiaan ini ternyata tidak menghantarkan kebahagiaan. Dalam alur cerita, tokoh Tari ditinggalkan untuk selama-lamanya oleh tokoh Caroline. Tokoh Caroline meninggal dunia. Hal ini membuat tokoh Tari sangat sedih dan meratapi kepergian tokoh Caroline dengan melakukan hal-hal yang biasanya mereka lakukan berdua.

Ketiga, dalam cerpen CBMQT terdapat representasi kesetiaan dari insting binatang anjing yang bersifat penurut dan mau didatangi sebagai hiburan saja. Representasi kesetiaan ini berbanding terbalik dengan naluri tokoh manusia yang tidak setia, buas, dan semenamena.

Pada tabel NM 3 kutipan kesatu menggambarkan ketidaksetiaan manusia. Tokoh Mia Wallace berkata bahwa dirinya biasa melihat suaminya menghajar rekan-rekan yang berkhianat. Hal ini menandakan bahwa seseorang yang sudah menjadi rekan bisa berkhianat.

Lalu kutipan kedua merepresentasikan kebuasan naluri manusia. Tokoh Mia Wallace berkata bahwa suaminya biasa bersifat buas dengan memalu kepala manusia, memutuskan jari tangan manusia, melemparkan manusia dari balkon ke bawah, dan membunuh manusia menggunakan pistol. Selanjutnya, kutipan ketiga merepresentasikan ketidaksetiaan manusia. Tokoh Mia Wallace malah tertarik kepada Vincent Vega, salah satu anak buah suaminya. Selanjutnya, kutipan keempat sampai keenam merepresentasikan kebuasan manusia. Lalu kutipan ketujuh dan merupakan kutipan terakhir merepresentasikan kebuasan sekaligus kesemena-menaan manusia. Kutipan ketujuh menceritakan tokoh Hilda—seorang budak—yang direndam selama lebih dari 10 hari di kolam panas dalam keadaan telanjang oleh tuannya.

Representasi kesetiaan dari insting binatang yang berlawanan dengan naluri manusia ini menghantarkan alur cerita yang menyedihkan. Dalam alur cerita, tokoh Hilda yang tidak berani melawan semakin diperlakukan tidak seperti manusia. Dirinya dijual, dilecehkan, dan dijual dengan sangat murah hanya 12.000 dolar. Selain itu, tokoh Hilda juga menerima kekerasan fisik dan ancaman-ancaman yang sangat kejam.

Keempat, dalam cerpen SBBBLDPA terdapat representasi kesetiaan dan kebuasan dari tokoh binatang. Kutipan kesatu sampai ketiga menceritakan representasi kesetiaan dari insting binatang penurut yaitu ulat, kupu-kupu, dan ular yang dengan mudah mengikuti pendapat binatang capung yang mengajak semua binatang untuk memeluk agama. Ulat, kupu-kupu, dan ular berbeda dengan binatang siput yang menunjukkan pemikiran kritisnya. Mereka langsung saja mengiyakan ajakan capung tanpa berpikir terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan insting binatang ulat, kupu-kupu, dan ular yang setia dan taat kepada Tuhan. Dalam realitas ulat dan ular berpuasa (Kameswari, 2019; Prastyaningih & Juliarti, 2023). Sebagai binatang yang rakus karena sepanjang waktunya dihabiskan untuk makan, ulat tetap taat kepada penciptanya dengan cara menahan diri dengan berpuasa saat dirinya dibungkus dalam bentuk kepompong sebelum akhirnya menjadi kupu-kupu yang indah. Lalu binatang ular pun memiliki insting penurut kepada Tuhan yaitu dengan berpuasa saat mengganti kulitnya secara berkala.

Selain mengandung representasi kesetiaan dari insting binatang, cerpen ini juga menampilkan representasi kebuasan binatang anjing yang digambarkan dalam kutipan keempat tabel bagian insting binatang. Dalam kutipan tersebut binatang anjing memiliki tabiat buas yaitu berisik dan suka mengendus-endus. Representasi kesetiaan yang ada dalam insting tokoh binatang ini serupa dengan naluri manusia yaitu tokoh Ibnu Ali yang berkenan menuruti omongan semua orang yang ditanyainya tentang keberadaan Zabalawi. Pertama ia mencari Zabalawi dan bertanya kepada Syekh Qamar. Syekh Qamar mengatakan bahwa Zabalawi masih hidup, tetapi tidak tahu di mana. Ibnu Ali pun memercayai omongan Syeks Qamar tersebut. Kemudian Ibnu Ali juga memercayai omongan penggubah lagu yang mengatakan Zabalawi ada di bar.

Kesamaan representasi kesetiaan dari insting binatang dan naluri manusia ini ternyata tidak berbuah kebahagiaan. Dalam alur cerita, ulat, kupu-kupu, dan ular tetap merasa bingung akan memeluk agama atau tidak. Lalu pada alur mengenai tokoh Ibnu Ali, dirinya mabuk hingga tertidur tidak sadarkan diri. Bangun-bangun kepalanya basah dan ternyata tokoh Zabalawi lah yang menyiramnya. Hal ini menunjukkan perjuangan yang panjang oleh tokoh Ibnu Ali dalam mencari Zabalawi akhirnya menghantarkan ia kepada maksiat yaitu mabuk

bahkan tokoh Zabalawi yang dicarinya malah menyiramnya tidak membangunkan dengan cara yang lebih baik.

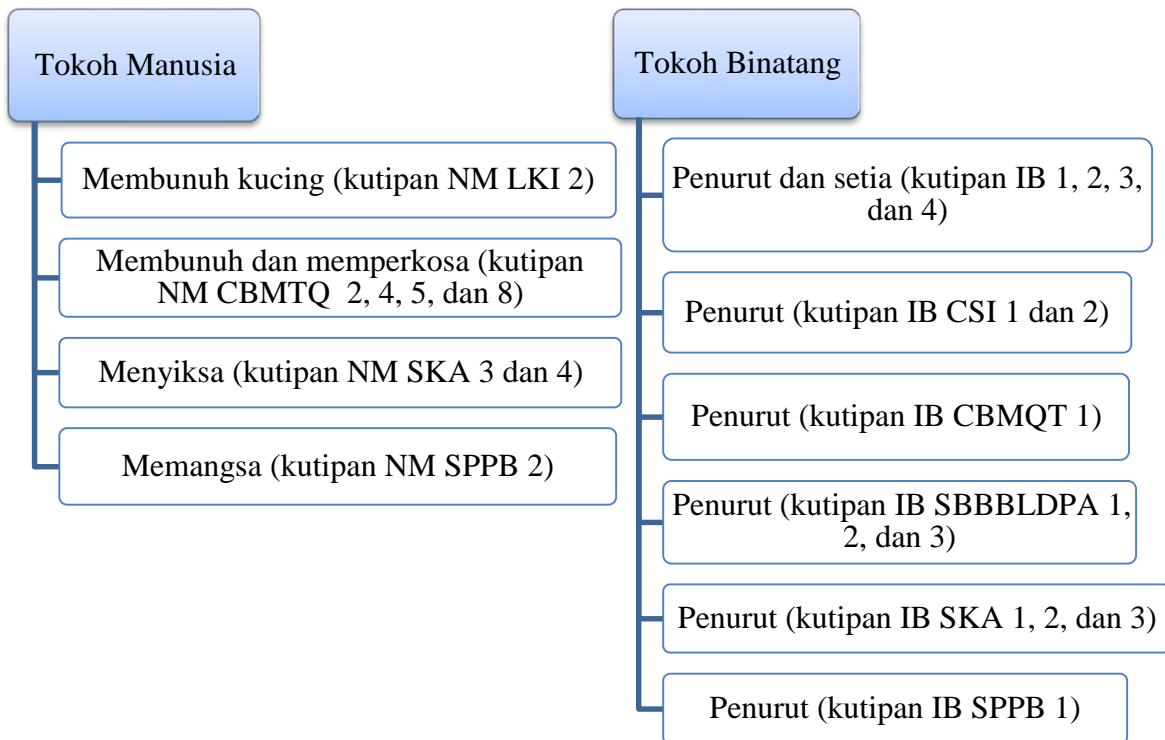
Kelima, dalam cerpen SKA terdapat representasi kesetiaan dari insting binatang ular, kambing, dan serigala yang bersifat penurut setelah kemauannya dituruti terlebih dahulu. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Edo yang berperilaku seperti ular, tokoh Ongky yang berperilaku seperti kambing, dan tokoh Almira yang berperilaku seperti serigala. Lalu naluri manusia yang bersifat penurut ditunjukkan oleh tokoh Bu Prita yang menuruti kemauan tokoh Edo, Ongky, dan Almira agar dirinya memasuki dunia ketiga anak tersebut. Tokoh Bu Prita menuruti kemauan tokoh Edo dengan berperilaku seperti ular, lalu menuruti kemauan tokoh Ongky dengan berperilaku seperti kambing, dan menuruti kemauan tokoh Almira dengan berperilaku seperti serigala. Selain terdapat representasi kesetiaan dari naluri manusia yang ditampilkan dari tokoh Bu Prita ini, terdapat representasi kebuasan dan kesemena-menaan yang ditampilkan dari karakter tokoh Gesti—pemilik dan kepala sekolah Sekolah Dasar Merah Putih—yang tega mengikat tokoh Almira di tiang bendera dan membenamkan kepala tokoh Almira di bak mandi sekolah.

Kesamaan representasi kesetiaan dari insting binatang dan naluri manusia yang penurut ini tidak berbuah kebahagiaan. Dalam alur cerita, tokoh Bu Prita dianggap gila sehingga dibawa ke rumah sakit jiwa karena menuruti kemauan murid-muridnya yang istimewa. Kebuasan dan kesemena-menaanlah yang malah menjadi dominasi. Dapat dilihat jelas bahwa tindakan semena-mena yang dilakukan oleh tokoh Gesti karena memiliki pangkat yang tinggi yang akhirnya menang karena ia berkuasa.

Keenam, dalam cerpen SPPB terdapat representasi kesetiaan dari insting binatang gajah yang penurut. Hal ini dibuktikan dengan perilaku gajah yang menuruti perkataan tokoh Nuh sampai-sampai seperti menyembah tokoh Nuh. Representasi kesetiaan ini serupa naluri manusia yang penurut. Dibuktikan dengan tokoh Kalam yang menuruti semua perintah tokoh Nuh mulai dari mencari kembarannya di dunia binatang, membaca buku yang diberikan tokoh Nuh kepadanya, dan memeluk pohon kelapa. Selain menampilkan representasi kesetiaan, cerpen ini juga menampilkan representasi kebuasan dari naluri manusia. Ini dibuktikan dari perkataan tokoh Kalam yang terdapat dalam kutipan ketiga. Ia ingin berkembaran dengan binatang hyena agar mampu memangsa siapa pun hidup-hidup.

Representasi kesetiaan dari insting binatang gajah dan naluri manusia tokoh Kalam yang penurut ini ternyata tidak berbuah kebahagiaan. Dalam alur cerita, ternyata gajah tidak dianggap sebagai kembaran oleh tokoh Nuh karena gajah tersebut menyakiti tokoh Nuh. Lalu tokoh Kalam juga tidak mendapatkan binatang yang dimaunya sebagai kembarannya padahal ia sudah sangat patuh pada instruksi dari tokoh Nuh. Namun, ia malah menemukan kembarannya hanya seekor cacing yang bahkan tidak mau berkembaran juga dengan manusia.

Berdasarkan uraian di atas didapatkan bagan tokoh manusia yang bersifat seperti binatang dan tokoh binatang yang bersifat seperti manusia.



Bagan 1 Karakter Tokoh Manusia dan Binatang dalam Kumpulan Cerita “Sesat Pikir Para Binatang”

Berdasarkan bagan di atas, dapat dilihat bahwa tokoh manusia dengan tokoh binatang menampilkan hal yang kontras atau sangat berlawanan. Tokoh manusia memiliki sifat layaknya binatang. Namun, tokoh binatang memiliki sifat seperti manusia. Berdasarkan hal ini, Triyanto Triwikromo selaku pengarang seperti ingin menyampaikan kritik terhadap manusia yang bahkan tidak bersikap manusiawi dan lebih kejam daripada binatang yang memiliki insting buas. Selanjutnya, pola alur cerita dalam enam sumber data pun serupa yaitu akhir dari karakter tokoh yang setia dan penurut adalah menyedihkan, ditinggalkan, dikhianati, bahkan dibunuh dengan kejam. Berdasarkan kesamaan pola alur ini, Triyanto Triwikromo selaku pengarang seperti ingin menyampaikan pesan bahwa jangan terlalu setia terhadap sesuatu karena manusia dapat mengecewakan dan dikecewakan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada sumber data, ditemukan representasi kesetiaan, kebuasan, dan kesemena-menaan dari insting tokoh binatang yang serupa dan berlawanan dengan naluri manusia. Ditemukan juga pola cerita yang sama dalam sumber data yaitu alur akhir dari karakter tokoh yang setia dan penurut adalah menyedihkan. Karakter penurut ini malah mengalami peristiwa menyedihkan dan tragis yaitu ditinggalkan, dikhianati, dan disakiti bahkan dibunuh. Perangai manusia yang digambarkan buas layaknya binatang dan perangai binatang yang digambarkan penurut dan setia layaknya manusia sepertinya disampaikan Triyanto untuk mengkritik perilaku buruk manusia.

Selain seperti bentuk kritik, Triyanto juga seperti ingin menyampaikan amanat bahwa jangan menjadi pribadi yang setia, penurut, dan taat secara berlebihan kepada orang lain. Hal ini karena tidak selamanya manusia dengan karakter setia dan penurut akan mengalami akhir cerita yang menyenangkan. Sebaliknya, manusia dengan karakter setia dan penurut kemungkinan besar akan mengalami akhir yang tragis dan menyedihkan karena dimanfaatkan, dibalas dengan kejam lewat naluri kebuasan manusia, dan diperlakukan

semena-mena oleh orang yang ditaatinya. Jadi, representasi kesetiaan, kebuasan, dan kesemena-menaan dari karakter tokoh binatang penurut dalam buku kumcer SPPB digunakan Triyanto seakan-akan untuk mengkritik tabiat buruk manusia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah memberi dukungan berharga dalam menyelesaikan penelitian ini. Selanjutnya, penulis sampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Ahmad Bahtiar, M.Hum., Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang telah membimbing dan banyak memberikan bantuan serta dukungan semangat. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang sudah memfasilitasi biaya publikasi artikel. Dukungan semua pihak berperan penting dalam kelancaran penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan bidang sastra Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, F. (2015). *Pengujian Analisis Cluster terhadap Nilai-Nilai dan Perilaku Konsumsi dari Pemilik Hewan Peliharaan* (Skripsi). Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Amsar, R. A., Rimang, St. S., & Akbar, A. (2021). Kajian Sosial Budaya Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Sosiologi Sastra). *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 52–58.
- Fadhilla, I., Hidayatika, U., Hira, H. H., Fariyah, H., & Nabilah, A. (2022). Ikon, Indeks, dan Simbol pada Cerpen Sesat Pikir Para Binatang Karya Triyanto Triwikromo. *REFEREN*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10317>
- Fatimah, E., Kuswara, K., & Sukmana, E. (2023). Unsur Penokohan dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari sebagai Penyusunan Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. *Literat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 7–17.
- Garrard, G. (2023). *Ecocriticism* (3 ed.). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003174011>
- Gusnawati, G., Suhardi, S., & Indrayatti, W. (2020). Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Karya Triyanto Triwikromo. *SOJ: Student Online Journal*, 1(2), 78–87.
- Handriyani, M., Thahar, H. E., & Tamsin, A. C. (2017). Hubungan Keterampilan Memahami Teks Cerita Pendek dengan Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Semen Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 214–219.
- Haryanti, A. S., Samosir, A., & Nafilah, I. (2018). Pemberdayaan Relawan Balaraja Melalui Pelatihan Menulis Karya Ilmiah dan Menulis Sastra. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 191–198.
- Ito, E. P., Parapat, L. H., & Afifah, N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Mengkritik Cerpen Siswa Kelas XI MAN 4 Mandailing Natal. *JURNAL ALFA: Penelitian Pendidikan Bahasa*, 1(1), 32–42.
- Jumesa, E. N., Abdurahman, A., & Emidar, E. (2018). Tokoh dan Penokohan dalam Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 112–116.

- Kameswari, D. (2019). Analisis Biologi Reproduksi dan Konsumsi Pakan Ular Sanca Sawah Putih (*Python morulus albino*) di Penangkaran Taman Margasatwa Ragunan. *Faktor Exacta*, 12(1), 9–19. <https://doi.org/10.30998/faktorexacta.v12i1.3373>
- Latif, V. A., Abidin, A., & Ridwan, R. (2023). Perempuan dan Alam yang Melahirkan Kehidupan dalam Tiga Cerpen Karya Eka Kurniawan. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 5(1), 10–17. <https://doi.org/10.25077/majis.5.1.110.2023>
- Manao, M. M. (2021). Perwatakan Tokoh UTama dalam Kumpulan Cerita “Setengah Pecah Setengah Utuh” Karya Parlindungan Marpaung. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/10.57094/koehesi.v2i1.413>
- Mirwa, T. (2016). Hubungan Antarspesies: Visualisasi Anjing Setia dalam Seni Patung. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 8(2), 83–111.
- Muar, I. F. N., Pattinasarany, C. K., & Latupapu, L. (2021). Habitat Rusa Timor (*Cervus timorensis*) di Desa Atiahu Kecamatan Siwalalat, Kabupaten Seram Bagian Timur. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 5(2), 189–199.
- Nuraeni, I. (2017). Analisis Amanat dan Penokohan Cerita Pendek pada Buku “Anak Berhati Surga” Karya MH. Putra sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA. *CARAKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia & Bahasa Daerah*, 6(2), 41–46.
- Nurfritriani, A. I., Karim, A. A., Hartati, D., & Pratiwi, W. D. (2022). Dokumentasi Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek #ProsaDiRumahAja. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1315–1322. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2143>
- Oktasari, A., Sarwono, S., & Hiasa, F. (2021). Kekerasan dalam Roman Angkatan 20-an. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(3), 272–285. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i3.19706>
- Prastyaningsih, S. R., & Juliarti, A. (2023). Jenis-Jenis Hama Serangga Gaharu (*Aquilaria mallacensis* Lamk) di Desa Kuapan, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)*, 3(1), 9–15. <https://doi.org/10.31849/jurkim.v3i1.12043>
- Pratomo, T. J., & Gozali, A. (2021). Potret Murung Anjing Kampung sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis. *Sanggitarupa*, 1(1), 81–91. <https://doi.org/10.33153/sanggitarupa.v1i1.3841>
- Putra, I. N. (2021). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar memahami unsur intrinsik cerpen. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(4), 692–701.
- Suta, B., Somadayo, S., & Kurniawan, H. (2022). Problematika Ekologi dalam Novel Sumi Karya Jazuli Imam (Kajian Ekokritik Sastra). *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 155–169. <https://doi.org/10.31503/madah.v13i2.456>
- Syarif, N. A., Tang, M. R., & Usman, U. (2021). Idealisasi Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Novel Anak Rantau (Kajian Ekokritik). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(2), 306–313. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3735>
- Tan, J. R., Gulendra, I. W., & Supriyatini, S. (2022). Makna Warna pada Shio sebagai Implikasi Objek Karya Seni Lukis. *CITA KARA: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Murni*, 2(2), 109–124. <https://doi.org/10.59997/citakara.v2i2.1852>
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Triwikromo, T. (2016). *Sesat Pikir Para Binatang*. Jakarta: Grasindo.
- Widianti, A. W. (2017). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.576>

Winarno, G. D., & Harianto, S. P. (2018). *Perilaku Satwa Liar (Ethology)*. Bandar Lampung: AURA: Anugrah Utama Raharja.